



## Pola Komunikasi antara Orang tua dan Anak Usia Remaja dalam Pendidikan Seks

Rizka Hari Kusmianingtyas<sup>1)</sup>, Kusrin<sup>2)</sup>, Eka Yusup<sup>3)</sup>

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kecamatan  
Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, Indonesia

rzkatys607@gmail.com<sup>1)</sup>

kusrinchanging@gmail.com<sup>2)</sup>

ekajoernal08@gmail.com<sup>3)</sup>

### Abstrak

Dalam memberikan Pendidikan kepada anak orang tua selalu melakukan komunikasi dengan anak, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang diucapkan secara lisan dan tulisan, sedangkan komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang dilakukan baik secara ekspresi, gestur sampai penempatan ruang dan waktu yang tepat. Pendidikan seks merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan orang tua kepada anak yang bertujuan untuk membentuk konsep diri. Adanya media eksternal yang dapat mempengaruhi kepribadiannya menjadikan peran orang tua sangat dianjurkan dalam mendampingi tumbuh kembang anak pada usia ini. Kurangnya pengetahuan seks oleh orang tua membuat ibu ragu bahkan enggan untuk memberikan pendidikan seks kepada anak. Anak usia remaja yaitu berkisar di antara usia 10-19 tahun, pada usia ini anak memerlukan metode komunikasi yang dapat diterima pemikirannya agar dapat dimengerti secara jelas. Penelitian ini meneliti bagaimana pola komunikasi orang tua dengan menggunakan lambang verbal dan non-verbal dalam memberikan pendidikan seks kepada anak remaja dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara dengan narasumber. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa ibu lebih banyak menggunakan komunikasi verbal seperti bercerita, memberikan nasihat dan teguran secara langsung kepada anak, melarang pacaran atau menjalin hubungan dengan lawan jenis. Adapun komunikasi non-verbal sangat berperan penting dalam komunikasi pendidikan seks dimana anak menjadi lebih mengetahui isi pesan saat komunikasi sedang berlangsung dan komunikasi menjadi lebih efektif dengan menggunakan ruang dan waktu yang tepat. Seperti di kamar dan ruang tengah, serta memperhatikan mood anak.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Komunikasi Verbal, Komunikasi Non-verbal, Pendidikan Sex

### Abstract

*In providing education to children, parents always communicate with children, both verbally and non-verbally. Verbal communication is communication that is spoken orally and in writing, while non-verbal communication is communication that is carried out both in expression, gesture, and placement of appropriate space and time. Sex education is basic education that parents must provide to children with the aim of forming self-concepts. The existence of external media that can influence their personality makes the role of parents highly recommended in accompanying children's growth and development at this age. Lack of knowledge about sex by parents makes mothers hesitate and even reluctant to provide sex education to children. Adolescents, namely the age range of 10-19 years, at this age children need a method of communication that their thoughts can accept so that they can be clearly understood. This study examines how parental communication patterns using verbal and non-verbal symbols in providing sex education to adolescents using qualitative descriptive methods, where researchers collect data by means of observation and interviews with resource persons. The results of this study found that mothers use more verbal communication such as telling stories, giving advice and direct admonitions to children. Non-verbal communication plays an important role in sex education communication where children become more aware of the content of messages when*



communication is taking place and communication becomes more effective by using the right space and time. Like in the room and living room, and pay attention to the child's mood.

**Keywords:** Communication Patterns, Verbal Communication, Non-verbal Communication, Sex Education

## Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan seks kepada anak atau remaja menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia. Dimana timbul anggapan bahwa pembicaraan pendidikan seks sebagai sesuatu yang tabu dan menjerumuskan remaja kepada perbuatan mesum dan vulgar. Padahal pendidikan seks komprehensif sangat membantu orang tua dalam mengurangi isu-isu kenakalan remaja salah satunya adalah penyimpangan perilaku seks pra-nikah atau pacaran yang banyak terjadi belakangan ini. Menurut Science Daily (2008) menemukan bahwa remaja yang mendapatkan pendidikan seks komprehensif dapat menekan angka kehamilan sebanyak 60% dibanding remaja yang hanya melakukan pendekatan penolakan hubungan seks saja.

Peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sangat penting, seks merupakan masalah pribadi yang tentunya akan lebih baik jika disampaikan oleh orang tua secara langsung. Hal ini dikarenakan adanya hubungan yang intim dan akrab antara orang tua dan anak dimana anak merasa dekat dengan orang tua dan akan secara terbuka mengatakan apa yang dia pikirkan mengenai masalah seks. Kurangnya pengetahuan akan pendidikan seks pada anak remaja dapat menimbulkan bergesernya nilai-nilai moral masyarakat dan akan berdampak juga terhadap tumbuh dan kembang anak. Seperti kurangnya pengetahuan mengenai usia pubertas, menstruasi dan mimpi basah, kurangnya pengetahuan tentang perubahan fisik yang terjadi selama pubertas, tidak mengetahui batasan-batasan yang harus dijaga dengan lawan jenis, dan tidak terbentuknya nilai-nilai mencintai diri sendiri (Risnawati, 2016).

Berdasarkan hasil survey BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan sebanyak 56% remaja Indonesia sudah melakukan seks pranikah. Dan survei adiksi pornografi yang dilakukan di DKI Jakarta dan Pandeglang menunjukkan sebanyak 96,7% menunjukkan bahwa remaja Indonesia telah terpapar pornografi dan 3,7% mengalami adiksi pornografi. Adiksi pornografi merupakan suatu ketidakmampuan individu dalam mengendalikan atau menahan hasrat, perilaku, dan pikiran seksual akibat terlalu banyak melihat pornografi (Twohig, Crosby, & Cox, 2009).

Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Dalam masa peralihan, anak remaja mulai mengalami perubahan secara fisik, psikis dan emosi yang dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak, pengelolaan hawa nafsu. Perubahan tersebut yang menyebabkan remaja dituntut untuk melakukan pengendalian diri yaitu, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, biasanya ditandai dengan berpindah-pindahannya lingkup pertemanan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period). Dalam masa pergejolan ini remaja cenderung labil dan cenderung mengikuti arus lingkungan pertemanan dan menyerap informasi yang berasal dari luar, atau teman-temannya yang akan membawa dampak perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis dan emosional.

Dalam masa transisi menuju dewasa tersebut, para remaja perlu mengenali siapa dirinya dan perubahan-perubahan seksual yang terjadi pada dirinya, serta dapat menyaring informasi dengan bijak terkait perkembangan seksualnya. Dalam pengenalan terhadap perubahan yang terjadi, orang tua memiliki peran dalam mendampingi dan memberikan pemahaman-pemahaman dasar melalui komunikasi secara langsung dan tidak langsung atau komunikasi secara verbal dan non-verbal.

Contoh kajian terdahulu yang membahas pentingnya peranan orang tua dalam pendidikan seks dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Risnawati (2016), peneliti menemukan bahwa pemberian materi pendidikan seks lebih baik disampaikan oleh orang tua untuk mengurangi resiko berbahaya kesalahan pemahaman mengenai pendidikan seks itu sendiri. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada pembahasan peranan orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada anak, menggunakan



metode penelitian deskriptif kualitatif serta menggunakan kajian teori yang sama, namun dalam penelitian sebelumnya peneliti lebih menekankan kepada Teori Struktural Fungsionalisme, dimana peranan orang tua sangat dibutuhkan dan anak wajib menghormati orang tua sebagai struktural tertinggi di keluarga. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Jika penelitian sebelumnya memfokuskan kepada teori struktural fungsionalisme, pada penelitian ini peneliti lebih menekankan kepada proses komunikasi yang terjadi saat berlangsungnya pendidikan seks antara orang tua dan anak.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Meni Handayani (2017), peneliti menjelaskan menciptakan waktu dengan anak untuk berkomunikasi tentang pendidikan seks secara terbuka dapat mencegah kekerasan seksual pada anak. Anak juga harusnya memiliki sikap menghormati orang tua agar terciptanya suasana komunikasi yang menyenangkan dalam pemberian materi pendidikan seks. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pembahasan tentang pendidikan seks yang dilakukan oleh orang tua dan anak di dalam keluarga. Kemudian letak perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah dari teori yang digunakan, dalam penelitian sebelumnya peneliti menggunakan teori humanistik menurut de vito, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori pola komunikasi primer yaitu mengidentifikasi komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang dilakukan orang tua kepada anak dalam memberikan pendidikan seks pada anak remaja.

Tindakan pembekalan anak pada pendidikan seks merupakan sebuah langkah preventif yang dapat dilakukan orang tua guna mencegah perilaku seks pra-nikah yang dapat mengancam anak remaja. Namun dalam praktiknya, pendidikan seks seringkali tidak sampai dengan baik. Bahkan anak remaja cenderung lebih berani menanyakan masalah seksualitas di sosial media atau dengan teman sebayanya. Dalam penyampaian pendidikan seksualitas perlu digunakan sebuah cara dan metode yang cocok agar pesan yang ingin disampaikan orang tua kepada anak tidak salah sasaran dan salah makna, oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk meneliti *Pola Komunikasi antara Orang tua dan Anak Remaja dalam Pendidikan Seks* di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan, Bekasi Utara. Dimana penelitian akan menguraikan proses komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal yang dilakukan orang tua dalam memberikan materi pendidikan seks kepada anak usia remaja.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk menjabarkan atau menjelaskan fenomena yang sedang terjadi melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian ini memfokuskan kepada kedalaman atau kualitas data. Apabila data yang terkumpul sudah mendalam dan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya.

Peneliti akan bertindak sebagai instrumen penelitian, dimana sebagai instrumen penelitian peneliti harus memiliki dasar teori atau menguasai materi yang akan ditelitinya sehingga mampu bertanya, menganalisa, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan memiliki makna (Sugiyono;2012).

Peneliti menentukan subjek penelitian dengan berdasarkan pada masalah yang akan diteliti yaitu Pola Komunikasi antara Orangtua dan Anak Usia Remaja dalam Pendidikan Seks. Dimana subjek penelitian terdiri dari Orangtua yang memiliki anak usia remaja, yaitu umur 10 sampai 19 tahun dan remaja berusia 10 sampai 19 tahun yang telah melakukan penerapan pendidikan seks di dalam keluarga.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Proses Komunikasi Keluarga antara Orang Tua dan Anak di Kelurahan Kebalen dalam Pendidikan seks***

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan, komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak remaja di kelurahan kebalen dalam penyampaian pendidikan seks dilakukan oleh ibu dan anak remaja berlangsung secara tatap muka dengan jarak yang berdekatan, berdampingan atau berhadapan. Setting tempat atau lokasi adalah dirumah, di ruang keluarga saat ibu dan anak memiliki waktu luang dan bersantai.

Komunikasi tentang pendidikan seks kepada anak remaja yang dilakukan ibu di kelurahan kebalen bukan sesuatu hal yang dapat menjerumuskan anak kedalam pergaulan bebas, melainkan



hanya peringatan-peringatan, nasihat-nasihat serta cerita-cerita nyata yang terjadi disekitar lingkungan mereka tentang pergaulan dengan lawan jenis dan pacaran.

*"Kalau yang ke dalem-dalem belum, tapi kalau ke anak saya si Informan Anak II, saya bilangin jangan terlalu deket sama cowok, jangan terlalu deketlah intinya. Lebih hati-hati pokoknya, tidak terlalu menekan, cewek sama cowok jangan terlalu deket lah. Takutnya nanti timbul hasrat gitu. Saya pernah muda, jadi saya tau kalau cewek-cowok terlalu deket akan timbul hasrat. Makanya saya bilangin jangan terlalu deket sama cowok. Boleh deket, ngobrol boleh, asal jangan yang lebih dari itu gitu. Nanti pikirannya lain". (Informan Ibu II, 27 November 2020).*

Penyampaian cerita atau nasihat tersebut kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai agama dan konsep diri pada anak sehingga anak dapat mengerti maksud dan tujuan ibu menceritakan suatu kasus seperti dampak hamil diluar nikah dan sebagainya. Pada remaja laki-laki, ibu cenderung memberikan nasihat terkait tindakan anaknya saat bergaul dengan teman wanitanya,

*"Saya sih gak banyak ngasih apa gimana ya mbak, paling kalau misalkan dia tuh dari SMP udah ngerti pacaran, paling ngasih tau batasan-batasannya, jangan sampe kelewat batas. Terus, pernah saya dapat laporan dari kakaknya, Informan Anak III (anak Informan Ibu II) itu pernah foto gendong-gendongan. Terus saya bilangin, "jangan begitulah, ibu gak seneng." (Informan Ibu II, 02 Desember 2020).*

Berbeda dengan keluarga Informan Ibu I, Informan Ibu I tidak memberikan pendidikan seks kepada anaknya, ia mempercayakan penuh kepada anak terkait pendidikan seks bahwa anaknya dapat belajar sendiri dari internet,

*"Kalau pendidikan seks, saya ngga ngasih tau mbak. Karena sekarang kan teknologi udah canggih ya, paling dia bakal tau dari internet, dari temen. Kalau cerita-cerita kayak pergaulan dia sama temennya gitu di luar, kita suka cerita." (Informan Ibu I, 12 oktober 2020).*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan pendekatan komunikasi pendidikan seks yang dilakukan orang tua dan anak remaja di kelurahan kebalen hanya membahas tentang pergaulan dengan lawan jenis, pacaran dan penanaman nilai-nilai agama dan norma sosial dengan secara langsung tanpa melalui media lain.

### **Pola Komunikasi Orang tua dan Anak**

Dalam pemberian materi pendidikan seks yang dilakukan ibu kepada anak, peneliti memfokuskan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak remaja pada pola komunikasi primer, yang terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi non-verbal. Pola Komunikasi verbal meliputi Struktur pesan, gaya pesan dan daya tarik pesan. Sedangkan komunikasi non-verbal yang terdiri dari beberapa pembahasan yaitu, yang pertama adalah Kinesik meliputi gestur, ekspresi, sentuhan dan kontak mata. Yang kedua adalah Proksemik meliputi jarak dan waktu saat berlangsungnya komunikasi tentang pendidikan seks antara ibu dan anak remaja. Yang ketiga adalah paralinguistik yang memfokuskan kepada intonasi suara saat terjadinya komunikasi tentang pendidikan seks oleh orang tua kepada anak remaja.

Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi komunikasi antara orang tua dan anak dalam pendidikan seks, salah satu faktor yang paling terlihat adalah faktor bahasa dan psikologis. Faktor bahasa menjadi hambatan tersendiri untuk ibu yang ingin menerapkan pendidikan seks kepada anak. Pasalnya orang tua kurang memahami tentang pendidikan seks yang baik sehingga kurang bisa menyampaikan pendidikan seks yang baik kepada anak remaja. Pemahaman pendidikan seks yang masih minim membuat ibu ragu untuk berbicara mengenai isu seksualitas dengan anak, sehingga ibu mengalihkan pendidikan tersebut dengan bercerita kepada anak tentang pergaulan remaja yang terjadi saat ini, perbedaan pergaulan pada saat ibu remaja dan pergaulan anak sekarang ini, serta bagaimana cara menjaga diri sendiri. Diskusi ringan tentang pergaulan dengan lawan jenis dan memberi peringatan saat anak melakukan kesalahan atau melanggar peraturan yang diterapkan ibu.

Dalam dua kondisi yang berbeda antara situasi diskusi dengan situasi menegur anak, ibu juga menggunakan komunikasi non-verbal yang dilakukan secara tidak sengaja, namun disadari perubahannya oleh anak. Komunikasi non-verbal yang dilakukan ibu yang tidak disadari adalah secara ekspresi dan intonasi suara. Dimana komunikasi non-verbal yang secara tidak sadar ini kemudian menjadi sebuah tanda untuk anak dalam bersikap dan memahami isi pesan yang

disampaikan oleh ibu mengenai pendidikan seks. Selain perubahan ekspresi dan intonasi suara, pemilihan waktu yang tepat juga diperhatikan oleh ibu. Biasanya ibu akan berkomunikasi mengenai Pendidikan seks pada anak saat anak lebih tenang atau setelah melakukan kegiatan, pada malam hari, dan di waktu-waktu luang anak.

### **Komunikasi Verbal**

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal yang disampaikan ibu kepada anak dalam komunikasi pendidikan seks dapat terlihat saat ibu memberikan nasihat, menceritakan pengalaman remaja yang telah melakukan hubungan seks diluar nikah, memberikan sudut pandang dan memberikan teguran saat anak melakukan kesalahan dalam perilaku dan pergaulan dengan teman-temannya. Bahasa yang digunakan sangat sederhana dan langsung, secara terbuka dan jujur.

*"Ibu jelas sih kalo ngejelasin ke aku. Gak ada yang bikin bingung. Kalo boleh ya boleh, ngga ya ngga. Apa yang baik, apa yang engga. Kalo cerita ya apa adanya begitu. Aku tau maksud ibu baik buat aku, jadi aku ngerti."* (Informan Anak II, 10 Desember 2020).

Selain Informan Anak II, Informan Anak I juga mengalami hal yang sama ketika berbicara tentang pergaulan dengan teman sebayanya Bersama orang tua atau ibunya,

*"Mamah kalau ngelarang aku jelas, ngga ya ngga gitu. Kalo gak boleh pacaran ya gak boleh. Makanya sampe sekarang aku gak berani pacaran, atau cerita cowok ke mamah."* (Informan Anak I, 12 Oktober 2020)

Berbeda dengan Informan Anak III, Informan Anak III mengatakan ibunya akan terus mengulangi kalimat yang sama atas kesalahan dirinya dengan terbuka sehingga Informan Anak III tidak berani melakukan kesalahan itu lagi,

*"Ibu meskipun katanya udah maafin, tetep aja ada kalimat kesalahan aku pasti diulang terus. Terus nanti kalau aku diem ada aja bahan buat nyamber. "iya kamu kayak kemarin tuh" "gara-gara kamu kemarin maen kesana tuh" gitu. Tapi aku ngerti kalau aku itu salah, kak. Aku tau kalo hal-hal kayak gitu gak akan aku lakuin, dan gak mau juga."* (Informan Anak III, 01 Desember 2020).

Berikut pola komunikasi verbal yang dilakukan orang tua dan anak remaja dalam pendidikan seks di dalam keluarga :

**Tabel 1. Komunikasi Verbal Orangtua dan Anak**

No	Narasumber	Lambang Verbal		
		Struktur Pesan	Gaya Pesan	Daya Tarik Pesan
1.	Informan Ibu I	Tersurat	Mudah dimengerti	Hukuman
2.	Informan Ibu II	Tersurat	Mudah dimengerti	Rasional
3.	Informan Ibu III	Tersurat	Berulang	Emosional
4.	Informan anak I	Tersirat	Mudah dimengerti	Hukuman
5.	Informan anak II	Tersurat	Mudah dimengerti	Rasional
6.	Informan anak III	Tersirat	Berulang	Emosional

### **Komunikasi Non-verbal**

Komunikasi non-verbal yang dilakukan ibu secara tidak sadar merupakan ekspresi pendukung gagasan yang dikemukakan oleh ibu. Anak akan mengerti dengan pesan yang disampaikan dan mendapatkan konfirmasi melalui ekspresi-ekspresi yang diberikan ibu. Seperti saat anak pulang terlalu larut dengan seorang teman, ibu akan dengan tegas meminta anak remaja untuk mengintrospeksi diri dan tidak mengulangi kesalahan yang sama dengan intonasi nada yang tinggi, dan ibu meminta anak untuk menjauhi temannya yang memiliki akhlak yang kurang terpuji tersebut dengan mimik wajah yang serius disertai dengan mata yang sedikit membesar. Berikut pola komunikasi non-verbal yang dilakukan orang tua dan anak dalam komunikasi pendidikan seks di dalam keluarga :



**Tabel 2. Komunikasi Non-Verbal Orangtua dan Anak**

No	Narasumber	Lambang Non-Verbal							
		Gestur	Kinesik		Proksemik		Paralinguistik		
	Ekspresif		Sentuhan	Kontak mata	Jarak	Waktu	Intonasi Suara	Diskusi	Menegur
1.	Informan Ibu I	Cukup sering menggunakan gerakan tangan	Ekspresif	Jarang	Selalu	Personal	Jarang	Tinggi	Tinggi
2.	Informan Ibu II	Sering menggunakan tangan	Ekspresif	Jarang	Selalu	Personal	Sering	Biasa	Tinggi
3.	Informan Ibu III	Jarang menggunakan gestur tubuh	Cukup	Jarang	Selalu	Personal	Jarang	Tinggi	Tinggi
4.	Informan anak I	Jarang menggunakan gestur	Ekspresif	Jarang	Selalu	Personal	Jarang	Biasa	-
5.	Informan anak II	Menggunakan gestur tangan	Ekspresif	Jarang	Selalu	Personal	Sering	Biasa	-
6.	Informan anak III	Jarang menggunakan gestur	Kurang	Jarang	Jarang	Personal	Jarang	Tinggi	-

### **Analisis Komunikasi Verbal**

Dalam komunikasi Pendidikan seks antara orang tua dan anak, didapati lebih banyak menggunakan Bahasa lisan dengan menceritakan kejadian pergaulan yang terjadi saat ini, maraknya pergaulan bebas dan menegur anak secara langsung tanpa menyembunyikan makna yang sebenarnya.

Ketika ibu menceritakan tentang banyaknya pergaulan bebas pada saat ini, ibu menyelipkan kalimat untuk anak pandai menjaga diri, memilih teman yang baik dan mematuhi aturan rumah yang dibuat untuk menjaga si anak. Ketika ibu memulai percakapan tentang pergaulan anaknya dengan teman-temannya, ibu mengatakan apa yang ia rasakan dan perhatikan tentang anak secara jujur. Ketika ibu mulai tidak menyukai dengan cara bermain anak saat anak pulang terlalu larut, sering nongkrong dengan temannya diluar, ibu akan mengatakan secara langsung dan jelas. Sehingga struktur pesan lebih banyak yang disampaikan secara tersurat. Dari pesan yang disampaikan secara jelas dan terbuka tersebut anak dapat mudah mengerti dan memahami isi pesan tersebut. Sehingga anak menjadi lebih berhati-hati dalam bergaul dan mencari lingkungan pertemanan yang baik.

Pada daya tarik pesan, setiap keluarga atau ibu memiliki daya tarik pesan yang berbeda-beda. Daya tarik pesan merupakan daya tarik yang ditimbulkan ketika ibu melakukan komunikasi Pendidikan seks dengan anak. Daya Tarik pesan tersebut dapat berupa ganjaran, rasional dan emosional. Informan Ibu I sebenarnya memiliki komunikasi yang santai dan menyenangkan. Namun saat membahas tentang pacaran, Informan Ibu I sangat menentang hal tersebut, Informan Anak I mengatakan ia tidak berani membicarakan apapun tentang laki-laki karena akan dimarahi oleh Informan Ibu I, sehingga menyebabkan Informan Anak I menjadi tidak terbuka terhadap hal-hal mengenai perasaannya. Dan takut untuk membahas mengenai pendidikan seks kepada ibunya.

Pada Informan Ibu II daya tarik pesan yang ditemukan adalah rasional. Dalam menyampaikan pendidikan seks terutama mengenai pacaran, Informan Ibu II mengandalkan komunikasi dua arah dimana anak dibiarkan untuk menceritakan seperti apa keadaannya dan kemudian merespon dengan memberikan penjelasan secara rasional. Contohnya saat anak menceritakan ada seseorang yang mendekati Informan Anak II, Informan Anak II akan diberi peringatan akan hal baik dan buruk kemudian diberi pilihan tentang baik dan buruk dari pilihan-pilihan tersebut.



Pada Informan Ibu III daya tarik pesan yang ditemukan adalah emosional. Saat menyampaikan pendidikan seks atau pacaran kepada anaknya Informan Ibu III sering mengulangi pesan yang sama dengan maksud untuk memberikan pelajaran kepada anaknya tentang tindakannya tersebut. Hal ini memicu perasaan bersalah anak agar tidak mengulangi hal yang sama di kemudian hari.

### **Analisis Komunikasi Non-Verbal Kinesik**

Saat melakukan diskusi dengan anak ibu menunjukkan mimik muka serius dan memusatkan perhatian kepada anak yang sedang berbicara, menatap matanya secara langsung dengan jarak yang dekat. Saat bercanda, ibu melontarkan senyuman. Saat marah, mata ibu cenderung membesar dengan wajah yang cemberut, dan intonasi suara cenderung tinggi saat menegur anak melakukan kesalahan.

Ekspresi-ekspresi tersebut yang akhirnya dapat memberi makna kepada anak remaja bahwa ibu menerima atau menolak terhadap tindakan dirinya, marah atau tidak suka dengan perilakunya tersebut. Anak remaja akan merespon dengan diam sebagai bentuk kepatuhan kemudian menuruti permintaan ibu untuk menjauhi atau memilih lingkungan pertemanan yang baik.

Dalam melakukan Pendidikan seks ibu tidak banyak melakukan banyak sentuhan seperti memeluk atau memukul. Karena pada usia remaja, ibu lebih nyaman untuk berbagi pikiran atau menegur secara lisan saja. Pada kontak mata, ibu selalu berusaha untuk melakukan kontak mata dengan anak saat komunikasi Pendidikan seks berlangsung. Kontak mata dilakukan sebagai upaya ibu untuk melihat reaksi anak, apakah anak mendengarkan, menerima atau sebaliknya.

### **Proksemik**

Dalam komunikasi pendidikan seks yang dilakukan ibu kepada anak remaja, ibu cenderung menggunakan jarak personal yaitu 1 -1.5 meter dimana ibu dan anak remaja saling berdampingan atau berhadapan saat komunikasi pendidikan seks berlangsung. Selain jarak, ibu juga memiliki pemahaman tentang pemilihan waktu yang tepat. Komunikasi Pendidikan seks tidak setiap saat atau setiap hari terjadi, komunikasi Pendidikan seks terjadi disaat tertentu saja saat anak mulai menunjukkan tanda-tanda dekat dengan seseorang, terlalu banyak memegang ponsel dan mulai bepergian dengan lawan jenis. Sehingga komunikasi Pendidikan seks jarang terjadi jika tanda-tanda tersebut tidak nampak. Namun, saat isu pergaulan bebas mulai terdengar dilingkungan sekitar, ibu akan menceritakan dan memberi nasihat pada anak. Selain itu, ibu juga memerhatikan kondisi mood anak, Ketika anak sedang tidak dalam kondisi yang baik ibu tidak akan memberikan Pendidikan seks atau membahas mengenai pergaulan dengan temannya kepada anak karena tidak akan efektif untuk melakukan komunikasi saat anak dalam keadaan mood tidak baik.

### **Paralinguistik**

Dalam komunikasi Pendidikan seks hal yang paling terlihat dalam paralinguistik adalah intonasi suara. Pada saat melakukan komunikasi Pendidikan seks dapat ditemukan dua kondisi dan situasi yang memengaruhi intonasi suara, yaitu saat ibu melakukan diskusi dan saat menegur anak. Pada saat melakukan diskusi dengan anak remaja, intonasi suara ibu cenderung biasa dan santai, terkesan hangat dan bersahabat. Berbanding terbalik dengan saat situasi ibu menegur anak saat melakukan tindakan yang melanggar aturan rumah dalam pergaulan dengan anak. Ibu cenderung menaikkan intonasi dan memberikan nada penekanan kepada anak.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih tiga bulan, serta melakukan wawancara mendalam dengan ibu dan anak di kelurahan kebalen dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi pendidikan seks, ibu lebih banyak menggunakan komunikasi verbal dibanding dengan komunikasi non-verbal.

Komunikasi verbal yang dilakukan ibu berupa cerita, nasihat dan kalimat teguran kepada anak dengan menggunakan bahasa indonesia baik dengan bahasa sehari-hari maupun bahasa gaul dengan anak remaja. Komunikasi non-verbal yang ditunjukkan oleh ibu adalah dengan penggunaan ruang dan waktu, ekspresi serta intonasi suara saat proses komunikasi pendidikan



seks terjadi. Ibu akan memilih tempat dan waktu yang tepat saat memberikan Pendidikan seks kepada anak remaja, kemudian komunikasi non-verbal yang paling terlihat adalah melalui ekspresi atau mimik wajah dan intonasi suara untuk menunjukkan bagaimana perasaan ibu yang dapat membantu menegaskan maksud dari kalimat yang ibu ucapkan kepada anak remaja.

### Saran

Penelitian mengenai Pola Komunikasi antara Orang tua dan Anak dalam Pendidikan Seks Remaja ini hanya Sebagian kecil dari beberapa pola komunikasi yang dilakukan orang tua dan anak. Komunikasi Pendidikan seks tidak hanya dapat dilakukan pada saat remaja saja, namun pada usia 0-8 tahun juga dapat dilakukan. Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat dilanjutkan jika peneliti lain tertarik untuk meneliti kembali dengan Orang tua dengan Anak Usia Dini, yaitu umur 0-8 tahun.

### Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak yang terlibat, mendukung serta membimbing saya dalam penelitian dan penulisan naskah ini. Sehingga penelitian Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Usia Remaja dalam Pendidikan Seks ini, dapat dituangkan kedalam sebuah tulisan dan dapat dibaca oleh khalayak umum.

### Daftar Pustaka Buku

- Cangara, H. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deasy Aryani, 2015. Komunikasi Antarpribadi orangtua dan anak pada masa awal pubertas tentang pendidikan seks di kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu Barat. e-journal "Acta Diurna" Volume IV No.3. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/8007> (Juni 2020)
- Desi Maulida, Safrida. 2020. Komunikasi orang tua dan anak dalam pencegahan seks pranikah. *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 9 No.1. Diakses dari
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, S. W. (2001). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sendjaja, S. D. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Widyastuti, R. (2009). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JKG/article/view/16055/12487> (Januari 2021)
- Miswanto, 2014. Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. *JURNAL STUDI PEMUDA* • Vol. 3, No. 2, September 2014. Diakses dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/view/32027/19351> (Juni 2020)
- Meni Handayani, 2017. Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak melalui Komunikasi Antarpribadi Orangtua dan Anak. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS* - Vol. 12, No. 1. Diakses dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/article/view/2805> (14 Februari 2020).
- Nurdianti, Siti Rahma. (2014). Analisis Faktor-faktor Hambatan Komunikasi dalam Sosialisasi Program Keluarga Berencana pada Masyarakat Kebon Agung Samarinda. *Jurnal Dunia Komunikasi*, Vol. 2 No.2. Diakses dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id> (6 april 2020)
- Risnawati. (2015). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pendidikan Seks Remaja (Studi Kasus di Desa Paccellekang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. (April 2020)





- Saifuddin Z, Fanny D (2015) Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Kasus Seks Pranikah. Jurnal komunikasi Vol. 7 No. 2. Diakses dari <http://eprints.upnjatim.ac.id/7024/> (Juni 2020)
- Twohig, M. P. (2009). Viewing internet pornography: For whom is it problematic, how, and why? Sexual Addiction and Compulsivity. The Journal of Treatment & Prevention, Volume 16, 2009 - Issue 4. United State. Utah State University. Diakses dari Diakses dari <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/10720160903300788> (Juni 2020)